



# AL QOLAM

Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat  
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)  
Vol. 9 No. 1 (2025)



## Komunikasi Rasulullah Dalam Pendidikan

Rahmad Zaki

Sekolah Tinggi Agama Islam Hubbul Wathan Duri

[rahmadzakialmasri@gmail.com](mailto:rahmadzakialmasri@gmail.com)

Dawami

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia

[Dawamibukitbatu954@gmail.com](mailto:Dawamibukitbatu954@gmail.com)

**Abstract:** *Communication in education plays a crucial role in building effective relationships between educators and learners. This study aims to analyse the concept of qawlan in the Qur'an, such as qawlan ma'rufa, qawlan layyina, qawlan karima, qawlan baligh, qawlan maisūr, qawlan sadid, qawlan azima, qawlan zur, and qawlan thaqila, as guidelines for Islamic communication in learning. Using a descriptive qualitative approach through the study of Qur'anic commentaries, hadith, and related literature, this study found that the concept of qawlan has significant relevance in creating a conducive, inclusive, and effective learning environment. Qawlan ma'rufa and qawlan layyina underline the importance of politeness and gentleness, while qawlan baligh and qawlan thaqila emphasise clarity and depth of message. In addition, qawlan sadid and the avoidance of qawlan zur emphasise honesty and accuracy. This research offers an important contribution in integrating Qur'anic values into educational practices, improving communication effectiveness, and shaping learners' characters in an Islamic manner.*

**Keywords:** *Educational communication, qawlan, Qur'an, character building, Islamic method.*

**Abstrak:** Komunikasi dalam pendidikan memainkan peran krusial dalam membangun hubungan yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep qawlan dalam Al-Qur'an, seperti qawlan ma'rufa, qawlan layyina, qawlan karima, qawlan baligh, qawlan maisūr, qawlan sadid, qawlan azima, qawlan zur, dan qawlan thaqila, sebagai pedoman komunikasi islami dalam pembelajaran. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian tafsir Al-Qur'an, hadis, dan literatur terkait, penelitian ini menemukan bahwa konsep qawlan memiliki relevansi signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, inklusif, dan efektif. Qawlan ma'rufa dan qawlan layyina menggarisbawahi pentingnya kesantunan dan kelembutan, sementara qawlan baligh dan qawlan thaqila menekankan kejelasan dan kedalaman pesan. Selain itu, qawlan sadid dan penghindaran qawlan zur menekankan kejujuran

dan akurasi. Penelitian ini menawarkan kontribusi penting dalam mengintegrasikan nilai Al-Qur'an ke dalam praktik pendidikan, meningkatkan efektivitas komunikasi, dan membentuk karakter peserta didik secara islami.

**Kata Kunci:** Komunikasi pendidikan, qawlan, Al-Qur'an, pembentukan karakter, metode islami.

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam dunia pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan sosial, emosional, dan moral antara pendidik dan peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, komunikasi memiliki dimensi etika yang kuat, sebagaimana tercermin dalam konsep qawlan ma'rufa (perkataan baik), qawlan layyina (perkataan lembut), dan qawlan karima (perkataan mulia) yang terdapat dalam Al-Qur'an (Kemenag, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi yang baik dan etis dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Sebagai contoh, pendekatan lembut dalam menyampaikan pesan, seperti yang diajarkan dalam konsep qawlan layyina, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan respons peserta didik, terutama di lingkungan yang beragam secara sosial dan budaya (Harahap, 2023).

Namun, tantangan komunikasi dalam pendidikan semakin kompleks di era digital. Teknologi seperti media sosial, e-learning, dan aplikasi pesan singkat membawa manfaat sekaligus risiko dalam interaksi pendidik dan peserta didik. Penelitian Nurhasanah dan Pratiwi (2021) menemukan bahwa komunikasi yang dilakukan melalui media digital sering kali kehilangan aspek empati dan etika, sehingga memengaruhi kualitas hubungan antara guru dan murid.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai komunikasi yang baik, lembut, dan mulia tetap relevan untuk menghadapi tantangan tersebut. Rahmat (2022) berpendapat bahwa prinsip-prinsip ini dapat menjadi pedoman dalam membangun komunikasi yang inklusif dan efektif di era modern. Oleh karena itu, penerapan konsep komunikasi Islami seperti qawlan ma'rufa, qawlan layyina, dan qawlan karima menjadi semakin penting untuk menjaga kualitas interaksi dalam pendidikan.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Dalam ilmu komunikasi, para ahli telah mengembangkan berbagai definisi yang mencerminkan kompleksitas dan berbagai dimensi komunikasi. Meskipun komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan konteks, inti dari proses komunikasi adalah terjadinya pertukaran informasi dan pemahaman yang jelas antara pengirim dan penerima pesan.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*. Di antara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambing- lambing, tanda- tanda, atau tingkah laku. Komunikasi juga di artikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, dengan berbincang- bincang, berpidato, menulis maupun melakukan korespondensi.

Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal*. Kata *Ittishal* diantaranya digunakan oleh Awadh Al-Qarni dalam bukunya *Hatta La Takuna Kallan*. Di

dalam mendefinisikan tentang komunikasi, istilah komunikasi (ittishal) didefinisikan oleh Awadh adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan mempengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya .

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip komunikasi Rasulullah berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan literatur Islami. Data primer diperoleh dari kitab suci Al-Qur'an dan hadis, serta tafsir yang relevan seperti Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dan Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb. Data sekunder meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkini yang membahas penerapan nilai-nilai komunikasi Rasulullah dalam dunia pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan tahapan kontekstualisasi, interpretasi, dan relevansi. Kontekstualisasi dilakukan untuk memahami makna ayat dan hadis terkait komunikasi dalam konteks asbabun nuzul dan asbabul wurud. Interpretasi dilakukan dengan mengacu pada berbagai literatur tafsir untuk memperdalam pemahaman konsep seperti Qawlan Layyina dan Qaul Sadid. Selanjutnya, relevansi diidentifikasi dengan menghubungkan konsep tersebut pada praktik komunikasi dalam pendidikan modern. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan dari berbagai referensi untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Qaulan dalam Komunikasi**

Dalam al-Quran dan hadits ditemukan cukup banyak istilah- istilah yang terkait dengan ilmu komunikasi. Diantara istilah tersebut adalah lafadz, qaul, kalam, nuthq, naba', khabar, hiwar, jidal, bayan, tadzkir, tabsyir, indzar, tahrith, wa'adz, dakwah, ta'aruf, tawashi, tabligh, dan irsyad. Masing-masing memiliki makna dalam menjelaskan bahwa komunikasi adalah menjadi sesuatu sangat penting dalam membangun hubungan dengan sang pencipta, sesama dan diri sendiri. Paling tidak ada empat kategori dalam menjelaskan tentang pentingnya komunikasi yakni: pertama, jenis pesan; kedua, kekuatan pesan; ketiga, metode menyampaikan pesan, dan keempat manfaat pesan. Dari kata-kata diatas yang termasuk dalam jenis pesan adalah lafadz, qaul, kalam, dan nuthq. Naba', khabar dan hadist masuk dalam kategori kekuatan pesan. Sedangkan hiwar dan jidal, bayan, tadzkir, tabsyir, indzar, wa'adz, dakwah, ta'aruf, tawashi, tabligh, irsyad termasuk metode menyampaikan pesan dengan metode-metode diatas akan berdampak kepada manfaat pesan.

Sedangkan kata qaul diartikan kata, masuk pada kategori jenis pesan. Kata qaul disebutkan 1.722 kali dalam Al-Qur'an, 529 kali dalam bentuk qala, 92 dalam bentuk yaqulun, 332 kali dalam bentuk qul, 13 kali dalam bentuk qalu, 49 kali dalam bentuk qila, 52 kali dalam bentuk al- qaul,

12 kali dalam bentuk ‘qauluhum’ dan bentuk- bentuk lainnya. Menurut Ibnu Mandzur, qaul adalah lafadz yang diucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna ataupun tidak. Istilah al-qawl berasal dari qala dimana dalam beberapa sighat terulang 1818 kali. Dan apabila istilah al-qawl yang disifati dengan beberapa kata sifat dimana konsep komunikasi bisa dijadikan sebagai standar dalam komunikasi pendidikan dan pembelajaran.

Selain mengandung makna, qaul adalah ucapan yang diucapkan oleh pembicara karena keinginan darinya. Dalil yang memperkuat hal itu adalah QS. Al-An’am ayat 93.

Surat Al-An’am Ayat 93

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ أَفَلْيَوْمَ تُجْرَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِنَا تَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.

Ayat tersebut menyebutkan orang dikatakan dzalim dan mengada-ngada adalah karena kesengajaan mereka untuk mengatakan hal yang mengada-ngada. Qaul yang dimaksud disini adalah kata yang mengandung makna dan keluar dari lisan atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan. Qaul adalah pesan verbal yang sama dengan lafadz atau lebih lengkap dan luas penggunaannya dibandingkan lafadz. Dalam al –Qur’an ditemukan cukup banyak ayat yang menggunakan istilah qaul. Secara umum, qaul yang terdapat dalam al- Qur’an bermakna dan digandeng dengan sifat atau tertentu yaitu Qaulan Ma’rufan, Qaulan Kariman, Qaulan maysuran, Qaulan Balighan, Qaulan Layyinan, Qaulan Sadidan, Qaulan Tsaqilan, Qaulan Adziman, Qaulan Zur dan Ahsanu Qaulan

Sementara itu, kalau merujuk kepada kata dasar washala yang artinya sampai, tawashul artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi. Jika komunikasi hanya terjadi dari satu arah maka tidak bisa dikatakan tawashul. Adapun kata ittishal secara bahasa lebih menekankan pada aspek ketersambungan pesan, tidak harus terjadi komunikasi dua arah. Lebih penting lagi adalah bagaimana jalinan komunikasi mampu memperkuat karakter. dianalisis.

### **Ayat Al-quran dalam Komunikasi.**

Dalam al –Qur’an ditemukan cukup banyak ayat yang menggunakan istilah qaul. Secara umum, qaul yang terdapat dalam al- Qur’an bermakna dan digandeng dengan sifat atau tertentu.

Berikut ini beberapa qaul yang disebutkan dalam al-Qur'an :

a. Qaulan Ma'rufan

Ma'ruf artinya kebaikan dunia maupun akhirat. Ungkapan ini disebutkan empat kali dalam Al- Qur'an dengan menampilkan empat peristiwa yang berbeda- beda. Empat ayat itu adalah surah Al- Baqarah ayat 235, surah Al- Nisa' ayat 5, surah Al- Nisa' ayat 8, surah Al- Ahzab ayat 32.

1. Surah Al- Baqarah ayat 235 memuat perintah Allah agar berkata dengan bahasa yang tidak vulgar untuk meminang wanita yang ditinggal mati suami atau diceraikan suaminya.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاخِذُوهُنَّ  
سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۖ وَلَا تَعْرُومُوا عَهْدَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ وَاعْلَمُوا  
أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Yang dimaksud qaulan ma'rufan dalam surah al- Baqarah ayat diatas adalah mengucapkan bahasa sindiran yang tidak menyakiti dan menyinggung perempuan yang masih dalam suasana duka bahwa dia akan meminang perempuan itu setelah selesai iddah. Artinya, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menjelaskan kalau tidak ada dosa atas kalian dalam menyindir dan mengumumkan untuk meminang wanita-wanita yang ditinggal mati suaminya atau wanita yang ditalak bain.

Seperti mengatakan “Sesungguhnya kamu adalah wanita shalih” atau memuji diri sendiri, dan memberi isyarat yang lembut melalui ucapan ataupun perbuatan.

2. Surah Al- Nisa' ayat 5 merekam tentang peristiwa anak yang belum dewasa atau sudah dewasa tetapi tidak mampu mengelola uang yang ditinggalkan oleh alhi warisnya. Kalau mereka mau mengambil harta mereka yang dititipkan kepada wali mereka, diprediksi harta itu akan habis sia- sia.

Surat An-Nisa Ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Berkata ma'ruf disini artinya mengatakan kepada mereka perkataan yang bijak agar mereka mengerti kenapa harta itu tidak diserahkan langsung kepada mereka tanpa menyinggung perasaan

mereka. Baik, Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah maupun Tafsir Ibnu Katsir dimana ayat suci ini mengandung pentingnya berbuat baik kepada keluarga dan orang-orang yang menjadi tanggungan, dengan cara memberikan nafkah berupa pakaian dan rezeki, serta berbicara dengan kata-kata yang baik untuk memperbaiki akhlak"

3. Surah al-Nisa' ayat 8 Allah memerintakan untuk berkata ma'ruf kepada family, anak yatim atau orang miskin yang hadir saat pembagian harta warisan. Tujuannya agar mereka tidak tersinggung jika tidak mendapat bagian dari harta yang sedang dibagikan.

Surat An-Nisa Ayat 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Dalam Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili terkait dengan ayat diatas dimana apabila saat pembagian harta warisan itu datang kerabat yang tidak berhak menerima warisan, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka sekedarnya dari harta warisan yang ditinggalkan mayit sebelum dibagi wahai orang-orang yang dewasa. Dan jika ada anak-anak kecil maka berilah mereka bagian kalian saja. Dan berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang indah yang tidak mengandung hal yang menyakiti, seperti mendoakan agar diberi rejeki. Bagi kerabat, harta itu dimaafkan kerana masih kecil misalnya. Adapun bagi orang-orang yang membutuhkan itu karena untuk memuliakan mereka

4. Surah al-Ahzab ayat 32 Allah memerintakan kepada istri-istri Rasulullah agar berbicara yang pantas, tidak mengundang birahi orang yang mendengarkan.

Surat Al-Ahzab Ayat 32

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik,

Dalam Tafsir Al-Wajiz, Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dimana ia menjelaskan "Wahai para istri Nabi, keutamaan dan derajat kalian bukanlah seperti perempuan lain. - Kata ahad dalam susunan negatif (laisa) menunjukkan makna laki-laki dan perempuan, juga itu tunggal dan jamak. - Jika kalian (para istri Nabi) senantiasa sibuk dalam ketaqwaan, dengan mengerjakan perintah dan menjauhi segala larangan. Jangan lemahkan suara kalian untuk menunjukkan kelembutan dan sifat keperempuanan kepada para lelaki, berkatalah dengan baik tanpa harus melembutkan suara, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan keraguan dari para lelaki." Qaul ma'ruf: kata-kata yang moderat, tidak menyinggung

b. Qaulan Karima

Qaulan karima secara bahasa berarti perkataan yang mulia dan berharga. Kadar M Yusuf dalam bukunya Tafsir Tarbawi mengatakan model komunikasi qaulan karima sangat pantas digunakan dalam pendidikan orang dewasa. Lawan dari mulia dan berharga adalah murahan dan tidak mempunyai nilai. Ungkapan ini diabadikan oleh Al- Qur'an pada Surah Al- Isra' ayat 23.

### Surat Al-Isra Ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Tafsir Surat Al Isra Ayat 23 dijelaskan dalam Tafsir Kementerian Agama (Kemenag RI), Allah SWT memerintahkan seluruh manusia untuk tidak menyembah Tuhan selain-Nya dan berbuat baik kepada kedua orang tua mereka. Perintah berbakti disebut sesudah perintah beribadah kepada Allah SWT. Bukan tanpa alasan, hal ini dimaksudkan agar manusia memahami pentingnya berbuat baik terhadap kedua orang tua.

Selain itu, dalam surah Al Isra ayat 23 turut diterangkan mengenai akhlak aturan bagi seorang anak kepada kedua orang tuanya, antara lain: Tidak boleh mengucap kata kotor dan kasar, meski hanya 'ah' kepada kedua orang tua. Kemudian kedua, tidak boleh menghardik dan membentak orang tuanya, Ketiga, hendaknya mengucapkan kata-kata yang mulia kepada ibu dan bapak. Kata-kata tersebut juga harus diucapkan dengan penuh hormat yang menggambarkan sopan santun. Keempat, bersikap tawadhu pada orang tua, seperti rendah hati dan tidak sombong. Serta kelima, senantiasa untuk mendoakan orang tua yang masih hidup atau sudah meninggal.

Senada dengan tafsir Kemenag, Buya Hamka melalui Tafsir Al-Azhar turut menafsirkan surat Al Isra ayat 23 dengan pembahasan serupa. Ia menilai, ayat tersebut menerangkan tentang dasar budi dan kehidupan muslim. Dan dalam Ibnu Katsir mengatakan bahwa diantara wujud dari qaulan kariman itu adalah berkata lembut, beradab, santun dan menghormati. Al- Alusi mengatakan bahwa qaulan kariman adalah perkataan yang indah tidak bengis. Beliau memberikan contoh bagaimana memanggil ibu dan bapak dengan panggilan yang paling mereka sukai, dan bagaimana memilih kata terindah untuk menjawab panggilan mereka.

### c. Qaulan Marysura

Menurut bahasa qaulan marysura artinya adalah perkataan yang mudah. Marysura adalah isim maf'ul dari yusr yang artinya mudah. Ungkapan ini terdapat dalam surah al- Isra' ayat 28.

﴿ وَإِنَّمَا أَعْرَضْنَا عَنْهُمْ أَبَ تَعَا ۖءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ۖ ﴾

Artinya: Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.

Ayat ini ditempatkan setelah perintah berbuat baik terhadap orang tua, keluarga dekat, orang miskin dan musafir yang memerlukan bantuan. Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan jika kondisi keuanganmu memaksamu berpaling dari orang-orang yang disebut di atas, sehingga kamu tidak dapat memberikan hak mereka karena tidak ada yang bisa diberikan saat itu, tetapi kamu tetap berharap Allah memberikan kemudahan untukmu, maka katakanlah kepada mereka dengan ucapan yang baik yang dapat memberikan harapan kepada mereka.

Berdasarkan penafsiran dari Mujahid, Ikrimah, dan lainnya, dapat dipahami bahwa qaulan marysura adalah perkataan yang menyenangkan memberikan harapan kepada orang dan tidak menutup peluang mereka untuk berbuat kebaikan dari kita. Ungkapan itu bisa berbentuk janji yang wajar dan mungkin direalisasikan atau meminta orang agar mendoakan kita diberikan kelapangan rezeki agar mudah membantu mereka dan orang lain.

#### d. Qaulan Balighan

Ungkapan qaulan balighan secara bahasa berarti perkataan yang sampai kepada maksud, berpengaruh dan membekas kepada jiwa. Ungkapan ini terdapat dalam Al- qur'an Surah An- Nisa ayat 63.

#### Surat An-Nisa Ayat 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Ayat ini terkait dengan orang- orang munafik yang telah banyak berkreasi dalam melakukan kejahatan. Kejahatan orang munafik yang paling serius dan berdampak kepada lahirnya kejahatan- kejahatanyang lain adalah tidak padunya hati mereka dengan apa yang mereka ucapkan. Ciri utama mereka adalah banyak dusta, suka ingkar janji, tidak amanah dalam menjalankan tugas, sholatnya malas- malasan, lain dilidah lain di hati sebagaimana ditafsirkan Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir dan Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

#### e. Qaulan Layyina

Ungkapan qaulan layyinan secara bahasa berarti ungkapan yang lemah lembut. Ungkapan ini terdapat dalam al- Qur'an surah Thaha ayat 44.

#### Surat Thaha 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Ayat ini berkisah tentang Musa dan Harun yang diperintahkan Allah untuk berdakwah kepada Firaun. Firaun dengan kerajaannya yang besar dan kuat serta memiliki peradaban yang tinggi telah membuatnya lupa akan hakikat dirinya. Akhirnya dia menobatkan dirinya sebagai

tuhan dan memaksa rakyatnya untuk mengakui dirinya sebagai tuhan. Dia yang menganggap dirinya mampu menentukan nasib manusia, bisa menghidupkan dan mematikan manusia dengan kehendaknya akhirnya berhati sombong, merendahkan dan menghina rakyat. Sombong adalah salah satu bentuk dari kerasnya hati. Hati yang sombong akan menolak kebenaran yang datang dari orang lain dan merendahkan orang yang ada dihadapannya. Untuk menghadapi hati dalam kondisi seperti ini Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menggunakan strategi qaulan layyinan.

Dalam Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili menerangkan dari ayat ini adalah dan berucaplah kalian berdua dengan ucapan yang tidak kasar, dengan mengajaknya untuk beriman secara ramah bukan secara keras, barangkali dia mau mengambil pelajaran dan merenung, lalu beriman atau takut dengan azab Allah, lalu menghentikan kesewenang-wenangannya. Sedangkan dalam Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri tentang firmanNya: (maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut) yaitu peringatkanlah kepadanya dengan berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu mempunyai Tuhan dan tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu ada surga dan neraka". Firman Allah: (mudah-mudahan ia ingat atau takut) yaitu barangkali Fir'aun kembali dari kesesatannya dan kehancurannya, (atau dia menjadi takut) yaitu dia mau taat kepadaNya. karena takut kepada Tuhannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman: (bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur) Kata At-tadzakkur adalah kembali dari sesuatu yang dilarang dan Al-khasyah yaitu mengerjakan ketaatan

#### f. Qaulan Sadida

Ungkapan qaulan sadida menurut bahasa berarti perkataan yang benar. Kata sadid berasal dari huruf sin, dal dan dal yang secara harafiah mempunyai arti antara lain akurat, relevan, benar dan serasi. Kata qaulan sadida menurut Al- Jazairi mendefinisikan dengan dua kata yaitu shidqan sha-iban dengan arti yang benar dan tepat sasaran. Ungkapan ini terdapat didua tempat dalam al-Qur'an, yaitu di surah An- Nisa' ayat 9 dan di Surah Al- Ahzab ayat 70. Dalam surah An-Nisa ayat 9.

﴿وَلِيَحْشَ الْذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Surah An-Nisa ayat 9)

Dalam menjelaskan ayat ini maka dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa disebutkan dalam hadits shahih Bukhari Muslim bahwa Rasulullah SAW ketika mengunjungi Sa'ad bin Abi Waqqas, Sa'ad berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki banyak harta, namun tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang anak perempuanku, apakah aku boleh menyedekahkannya dengan dua pertiga hartaku?" Rasulullah SAW bersabda; "Jangan", dia bertanya; "Ataukah setengahnya?" Beliau bersabda: "Jangan," dia bertanya,"Atau sepertiga?" beliau bersabda: "Sepertiga. Sepertiga itu sudah banyak" Kemudian Rasulullah SAW bersabda,"Kamu meninggalkan ahli warismu

dalam keadaan kaya lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka miskin lalu meminta-minta manusia”

Dalam surah Al- Ahzab ayat 70, Allah memerintahkan orang- orang yang beriman untuk mengucapkan perkataan yang benar secara umum

Surat Al-Ahzab Ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Dalam menafsirkan ayat ini maka Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir/Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar menjelaskan ayat ini dimana (Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah) Dalam segala urusan, (dan katakanlah perkataan yang benar) yakni perkataan yang sesuai kenyataan dan kebenaran dalam segala urusan kalian, dan termasuk di dalamnya adalah perkataan yang berhubungan dengan Zaid bin Haritsah dan Zainab binti Jahsy. Dan janganlah kalian menuduh Nabi melakukan hal yang tidak halal baginya.

g. Qaulan Tsaqilan

Ungkapan qaulan tsaqilan secara bahasa berarti perkataan yang berat. Qaulan Tsaqilan dalam konteks komunikasi adalah kata kata yang berbobot dan penuh makna, memiliki nilai yang mendalam, memerlukan perenungan untuk memahaminya, dan bertahan lama Ungkapan ini disebutkan dalam al- Qur’an Surah al- Muzzammil ayat 5. Secara umum yang dimaksud qaulan tsaqilah adalah al- Quran, karena didalamnya terkandung tugas- tugas berat bagi rasulullah saw.

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Artinya: Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (Surah al- Muzzammil ayat 5)

Ayat ini oleh Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah menafsirkan ayat **إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا**

(Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat) yakni Kami akan mewahyukan al-Qur’an kepadamu, dan ia merupakan wahyu yang berat dalam hal kewajiban dan hukum-hukum, serta halal dan haram yang dikandungnya; kecuali bagi hati yang dikuatkan dengan taufik dan jiwa yang dihiasi dengan tauhid.

h. Qaulan Adziman

Secara bahasa qaulan adziman artinya perkataan yang besar. Ungkapan ini disebutkan oleh Allah swt dalam surah al- Isra’ ayat 40.

إِنَّا صَفَّيْنَاكُمْ رُبُّكُمْ بِالْبَيْنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلِكَةِ إِنَّا نَكُم لَنَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Artinya: Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).

Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI terkait Surat Al-Isra Ayat 40 dimana setelah mengingatkan umat islam agar tidak mengikuti perkataan dan perbuatan yang tidak diketahui kebenarannya Sedangkan menurut Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah mengatakan kalau ayat Al Isra (Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat?) Ini merupakan kalimat yang ditujukan bagi orang-orang kafir yang mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.

Kata- kata yang besar maksudnya disini besar kekejiannya, kelancangannya, dan besar kedustaannyadan jauh keluarnya dari hal yang sebenarnya. Ayat ini berkaitan dengan orang- orang arab jahiliyah yang meyakini bahwa malaikat itu merupakan anak perempuan tuhan. Dalam komunikasi, mengeluarkan pernyataan yang tidak berdasar dan membuat rusak keyakinan seseorang atau bahkan masyarakat adalah termasuk perkataan yang besar. Qaulan Adziman menimbulkan dampak kerusakan yang besar bagi orang yang mengucapkannya dan bagi orang yang menerima atau mengkonsumsinya.

i. Qaulan Zur (Perkataan Palsu)

Qaulan Zur adalah istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada ucapan yang tidak benar atau palsu, sering dikaitkan dengan kesaksian yang tidak jujur atau pernyataan yang menyesatkan. Secara etimologi, Qaulan Zur berasal dari dua kata dalam bahasa Arab Qawl (قول) berarti ucapan atau perkataan sedangkan Zur (زور): Berarti kebohongan, kepalsuan, sesuatu yang menyimpang dari kebenaran, atau bentuk manipulasi kebenaran. Qaulan Zur dapat diterjemahkan sebagai perkataan yang palsu, menipu, atau tidak sesuai dengan kebenaran.

Istilah ini disebutkan dalam QS. Al-Hajj (22): 30, yang berbunyi:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ.....

"Maka jauhilah olehmu perbuatan keji yang berasal dari berhala-berhala itu dan jauhilah perkataan dusta (palsu)."

Tafsirnya, Qaulan Zur mengacu pada segala bentuk ucapan atau kesaksian yang tidak sesuai dengan kebenaran. Para mufassir memberikan pandangan mendalam mengenai istilah ini dalam Tafsir Al-Qurtubi (Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an) dimana Al-Qurtubi menafsirkan bahwa Qaulan Zur adalah segala jenis ucapan yang berlawanan dengan kebenaran. Khususnya, mengacu pada kesaksian palsu yang diberikan untuk keuntungan duniawi. Hal ini dianggap salah satu dosa besar, karena melibatkan penipuan dan ketidakadilan kepada pihak lain. Demikian pula dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir al-Qur'an al-Azim) dimana menurut Ibnu Katsir, Qaulan Zur mencakup kesaksian palsu dimana memberikan pernyataan dusta dalam konteks hukum atau di hadapan masyarakat. Perkataan yang mendukung kebatilan dan termasuk menyebarkan ajaran sesat, memfitnah, atau menyebarkan berita palsu. Ibnu Katsir mengaitkan ini dengan larangan

mendekati berhala, karena penyembahan berhala juga dianggap bentuk ucapan palsu terhadap Allah.

Dalam Tafsir Al-Baghawi (Ma'alim at-Tanzil) dimana Al-Baghawi menjelaskan bahwa Qaulan Zur adalah ucapan yang menyimpang dari fakta kebenaran. Contoh praktisnya adalah kesaksian palsu yang dapat merugikan pihak lain, baik di dunia maupun akhirat. Beliau menekankan pentingnya meninggalkan perilaku ini sebagai bagian dari menjaga keimanan dan ketakwaan. Sedangkan dalam Tafsir Al-Sa'di (Tafsir As-Sa'di) disebutkan Al-Sa'di menafsirkan Qaulan Zur sebagai setiap ucapan yang tidak jujur, termasuk fitnah, kebohongan, atau perkataan yang merusak reputasi orang lain. Hal ini dikategorikan sebagai bentuk kezaliman terhadap manusia, yang berdampak buruk pada masyarakat secara luas.

Dalam konteks ayat QS. Al-Hajj (22): 30, Allah memerintahkan untuk menjauhi Rijs dari berhala: Semua bentuk penyembahan selain kepada Allah. Qaulan Zur: ucapan palsu, karena mencerminkan sikap tidak bertanggung jawab yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Qaulan Zur adalah bentuk komunikasi yang sangat dilarang dalam Islam karena berpotensi merusak keadilan, menciptakan konflik, dan menodai kejujuran. Larangan ini menunjukkan pentingnya menjaga integritas ucapan sebagai salah satu fondasi keimanan. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam diingatkan untuk selalu berkata jujur, menghindari fitnah, dan bersikap adil dalam setiap ucapan dan tindakan.

#### j. Ahsanu Qaulan

Ungkapan ahsanu qaulan secara bahasa artinya perkataan yang paling baik. Ungkapan ini terdapat dalam surah Fushshilat ayat 33.

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Surat Fussilat Ayat 33)

Menjelaskan Surat Fussilat Ayat 33 dalam Tafsir Ringkas Kementerian Agama dimana setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan penghargaan kepada orang-orang yang istikamah dengan kedatangan malaikat yang membantu mereka, maka ayat-ayat berikut memberikan pujian terhadap orang yang menyeru ke jalan Allah. Dan siapakah yang lebih baik perkataannya di antara manusia, daripada orang yang menyeru kepada Allah agar manusia tidak melakukan kemusyrikan, dan selalu gemar mengerjakan kebajikan dan berkata dengan penuh keyakinan, 'sungguh, aku termasuk ke dalam kelompok orang-orang muslim yang berserah diri'<sup>34</sup>. Orang seperti itulah orang yang terbaik. Dan dengan demikian tidaklah sama antara kebaikan dan Nya sendiri anak-anak perempuan *عَظِيمًا* (Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)) Yakni sangat besar dosanya dan sangat berani terhadap Allah sampai pada titik yang tidak dapat dibayangkan. Pelaku kebaikan itu dengan kejahatan dan pelaku kejahatan itu. Oleh sebab itu, tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, dalam arti sebaik-baiknya. Jika itu yang dilakukan sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan berubah sikapnya kepadamu menjadi seperti teman yang setia.

Dalam ayat ini Allah menyebutkan tentang perkataan paling baik yang diucapkan oleh manusia. Perkataan itu adalah seruan untuk beriman kepada Allah, beramal shaleh, dan menyatakan diri sebagai seorang yang tunduk dengan aturan Allah swt. Orang yang terbiasa mengucapkan kata-kata terbaik dan mendengar kata-kata terbaik berpotensi menjadi manusia yang berkualitas baik.

### **Komunikasi dalam Pendidikan: Perspektif Qaulan dalam Al-Qur'an**

Komunikasi merupakan elemen penting dalam pendidikan. Al-Qur'an memberikan berbagai pedoman komunikasi yang relevan dengan pendidikan, terutama melalui konsep-konsep komunikasi yang dikenal sebagai Qaulan. Kata Qaulan secara harfiah berarti "perkataan" atau "ucapan," namun dalam konteks tertentu, ia mencerminkan nilai-nilai komunikasi yang baik, efektif, dan bermakna. Terdapat delapan jenis Qaulan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu Qaulan Maysuran, Qaulan Balighan, Qaulan Layyinan, Qaulan Sadidan, Qaulan Tsaqilan, Qaulan Adziman, Qaulan Zur, dan Ahsanu Qaulan. Setiap jenis Qaulan ini mengandung prinsip-prinsip komunikasi yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

#### 1. Qaulan Maysura (Perkataan yang Mudah)

Qaulan Maysuran berarti perkataan yang ringan, mudah diterima, dan menyenangkan. Dalam Surat Al-Isra ayat 28, Allah SWT berfirman:

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut (Qaulan Maysuran)."

Dalam konteks pendidikan, Qaulan Maysuran mendorong pendidik untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru harus menyampaikan materi dengan cara yang tidak membuat siswa merasa terbebani atau bingung. Komunikasi ini mencakup empati, keramahan, dan kemampuan untuk memahami latar belakang siswa.

#### 2. Qaulan Balighan (Perkataan yang Tepat Sasaran)

Qaulan Balighan disebutkan dalam Surat An-Nisa ayat 63:

"Maka berpalinglah dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang mengena (Qaulan Balighan)."

Perkataan yang baligh adalah perkataan yang efektif, mampu menyentuh hati, dan relevan dengan situasi. Dalam pendidikan, ini berarti menyampaikan informasi secara tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendidik harus menggunakan metode yang menarik, misalnya dengan analogi atau cerita yang relevan, agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi pesan yang disampaikan.

#### 3. Qaulan Layyinan (Perkataan yang Lemah Lembut)

Qaulan Layyinan terdapat dalam Surat Thaha ayat 44, ketika Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berbicara kepada Firaun:

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut (Qaulan Layyinan), mudah-mudahan ia sadar atau takut."

Qaulan Layyinan menekankan pentingnya kelembutan dalam berkomunikasi, terutama ketika menghadapi siswa yang sedang mengalami kesulitan atau berbuat kesalahan. Guru harus menghindari komunikasi yang bersifat kasar atau merendahkan. Sebaliknya, pendekatan penuh kasih sayang dapat membantu membangun hubungan yang baik dan meningkatkan motivasi siswa.

#### 4. Qaulan Sadidan (Perkataan yang Benar)

Qaulan Sadidan disebutkan dalam Surat Al-Ahzab ayat 70: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (Qaulan Sadidan)."

Dalam pendidikan, Qaulan Sadidan mengajarkan pendidik untuk selalu berbicara dengan kejujuran dan integritas. Guru harus memberikan informasi yang akurat dan menghindari penyimpangan fakta. Selain itu, perkataan yang benar dapat menjadi contoh teladan bagi siswa untuk menghargai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Qaulan Tsaqilan (Perkataan yang Berat)

Qaulan Tsaqilan terdapat dalam Surat Al-Muzzammil ayat 5: "Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat (Qaulan Tsaqilan)."

Perkataan yang berat merujuk pada pesan yang mendalam dan penuh makna. Dalam pendidikan, Qaulan Tsaqilan mengingatkan pendidik untuk menyampaikan materi yang membangun pemikiran kritis dan wawasan luas. Misalnya, dalam pembelajaran nilai-nilai agama, guru dapat menggali ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis dengan penjelasan yang komprehensif dan mendalam.

#### 6. Qaulan Adziman (Perkataan yang Agung)

Qaulan Adziman disebutkan dalam Surat Al-Isra ayat 40:

"Dan sungguh Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata. Maka tanyakanlah kepada Bani Israil ketika Musa datang kepada mereka, lalu Firaun berkata kepadanya: 'Sesungguhnya aku benar-benar menduga kamu, wahai Musa, sebagai orang yang kena sihir.' Maka katakanlah kepada mereka perkataan yang agung (Qaulan Adziman)."

Dalam dunia pendidikan, Qaulan Adziman adalah ucapan yang memancarkan nilai-nilai luhur dan penghormatan. Guru yang menerapkan prinsip ini akan mampu menanamkan nilai moral dan etika kepada siswa melalui perkataan yang bermartabat dan penuh penghargaan.

#### 7. Qaulan Zur (Perkataan Palsu atau Dusta)

Qaulan Zur adalah perkataan yang tidak benar atau dusta. Dalam Surat Al-Hajj ayat 30, Allah SWT melarang ucapan ini: "Maka jauhilah olehmu perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan jauhilah perkataan yang dusta (Qaulan Zur)."

Dalam konteks pendidikan, Qaulan Zur adalah pelanggaran etika komunikasi yang harus dihindari. Guru harus memberikan contoh kejujuran dan menjauhi ucapan yang dapat merusak kepercayaan siswa.

#### 8. Ahsanu Qaulan (Perkataan yang Terbaik)

Ahsanu Qaulan disebutkan dalam Surat Fussilat ayat 33: "Dan siapakah yang lebih baik perkataannya (Ahsanu Qaulan) daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'?"

Dalam pendidikan, Ahsanu Qaulan mengajarkan pendidik untuk menginspirasi siswa melalui perkataan yang baik dan penuh motivasi. Guru yang menggunakan Ahsanu Qaulan akan membangkitkan semangat siswa untuk belajar, bekerja keras, dan berbuat kebaikan.

Para mufasir seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi menafsirkan ayat-ayat tentang Qaulan ini sebagai panduan etis dalam berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan, Rasulullah SAW juga memberikan teladan komunikasi yang penuh kasih sayang, kejujuran, dan empati. Hadis-hadis seperti: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim) Menegaskan pentingnya menjaga perkataan yang baik dan penuh hikmah. Artinya, komunikasi dalam pendidikan yang berlandaskan prinsip Qaulan tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif tetapi juga membentuk karakter siswa. Guru yang menerapkan konsep Qaulan akan menjadi teladan dan inspirasi bagi siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus menggali makna dan implementasi dari konsep komunikasi ini dalam praktik sehari-hari.

### **Implementasi Komunikasi Rasulullah dalam Pendidikan**

Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan oleh Rasulullah memiliki relevansi yang kuat. Menurut Sulaiman penerapan komunikasi Islami dalam dunia pendidikan akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan etis. Guru yang menerapkan prinsip qawlun ma'rufa akan selalu menyampaikan pelajaran dengan kata-kata yang baik, tanpa memarahi atau merendahkan siswa. Dengan prinsip qawlan layyina, seorang pendidik akan berusaha memahami kebutuhan psikologis siswa dan memberikan bimbingan dengan cara yang penuh kasih sayang. Sedangkan dengan qawlan karima, guru akan selalu menghormati martabat siswa, sehingga menciptakan rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar.

Lebih lanjut, komunikasi yang mudah dipahami (qawlan maysura) sangat penting dalam proses pembelajaran. Rasulullah mengajarkan bahwa guru harus mampu menjelaskan materi pelajaran dengan bahasa yang jelas dan sederhana agar dapat dipahami oleh seluruh siswa. Menurut Yusuf prinsip ini menghindarkan adanya kesalahpahaman dalam proses belajar dan meningkatkan efektivitas transfer ilmu.

Komunikasi Rasulullah SAW adalah model ideal dalam interaksi sosial dan pendidikan. Prinsip-prinsip komunikasi seperti qawlun ma'rufa, qawlan layyina, qawlan karima, dan qawlan maysura mengajarkan kita pentingnya berbicara dengan cara yang baik, lembut, penuh

penghormatan, dan mudah dipahami. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam dunia pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang penuh dengan etika, empati, dan keefektifan dalam proses transfer ilmu.

### **Prinsip Komunikasi Rasulullah dalam Pendidikan Modern**

Implementasi komunikasi model Rasulullah dalam pendidikan modern dapat memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan pendidikan, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh etika. Menurut Idris komunikasi yang berbasis pada nilai-nilai Islami seperti yang dicontohkan Rasulullah dapat meningkatkan hubungan interpersonal antara guru dan siswa, serta mendukung terciptanya suasana belajar yang efektif dan menyenangkan .

Di era pendidikan modern yang semakin kompleks dan penuh tantangan, prinsip-prinsip komunikasi Rasulullah dapat menjadi panduan bagi para pendidik untuk mengelola interaksi dengan siswa secara lebih bijak dan bermartabat. Dengan mengutamakan kejujuran, kelembutan, penghormatan, dan kejelasan dalam komunikasi, seorang pendidik tidak hanya dapat memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik pada peserta didiknya.

Selain itu, penerapan metode komunikasi Rasulullah juga dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan komunikasi di kelas, seperti kurangnya perhatian siswa, rendahnya motivasi belajar, serta adanya kesalahpahaman antara guru dan siswa. Ketika komunikasi dilakukan dengan baik, suasana belajar menjadi lebih kondusif, dan proses transfer ilmu menjadi lebih efektif.

Komunikasi Rasulullah dalam pendidikan adalah contoh teladan yang sempurna dalam membangun hubungan yang efektif dan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Dengan mengutamakan prinsip *qawlu ma'ruf*, *qawlan layyin*, *qawlan karim*, dan *qawlan maysur*, Rasulullah menunjukkan bahwa komunikasi yang baik, lembut, penuh penghormatan, dan mudah dipahami adalah kunci keberhasilan dalam mendidik. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islami ini dalam konteks pendidikan modern dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang etis dan efektif.

### **PENUTUP**

Dari hasil kajian mengenai komunikasi dalam pendidikan dengan meneladani model komunikasi Rasulullah SAW, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dalam pendidikan tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Rasulullah SAW memberikan contoh ideal dalam menerapkan komunikasi yang penuh etika, kelembutan, dan penghormatan kepada semua individu, baik murid, sahabat, maupun lawan.

Beberapa prinsip utama yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan adalah: *Qawlu Ma'ruf* (Perkataan yang Baik): Dalam proses belajar mengajar, perkataan yang baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi, dan menguatkan hubungan antara guru dan murid. *Qawlan Layyin* (Perkataan yang Lembut): Kelembutan dalam berbicara meminimalisasi ketegangan dan mendorong penerimaan pesan yang disampaikan dengan lebih baik. Ini sangat penting dalam membangun komunikasi yang sehat dan terbuka antara pendidik

dan peserta didik. Qawlan Karima (Perkataan yang Mulia): Penghormatan terhadap peserta didik merupakan elemen krusial dalam menciptakan rasa aman dan kepercayaan diri, sehingga peserta didik merasa dihargai dalam proses pembelajaran.

Qawlan Maysura (Perkataan yang Mudah Dipahami): Menyampaikan materi secara jelas dan sederhana sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh semua kalangan. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip-prinsip komunikasi Rasulullah SAW tetap relevan dan dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang etis, harmonis, dan efektif. Komunikasi yang baik tidak hanya memperkaya intelektual, tetapi juga mengembangkan moral dan spiritual peserta didik, sehingga membentuk generasi yang lebih baik di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwizar, A., Husti, I., Anwar, K., Zamsiswa, Z., & Anasri, A. Nilai-nilai Karakter, 2022, August.
- Alwi, M. Komunikasi Islami dalam Perspektif Rasulullah: Studi Hadis dan AlQur'an. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 9(2), 103-112, 2017.
- Alwi, M. Qawlan Maysura dan Aplikasinya dalam Komunikasi Pendidikan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(3), 45-59, 2020.
- Al-Habsyi, M. *The Art of Soft Speaking in Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.
- Arif, M. *Komunikasi Rasulullah dalam Pendidikan: Studi Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Aziz, A. The Influence of Interpersonal Communication in Education: A Case Study of Effective Teaching Methods. *International Journal of Educational Studies*, 12(4), 225238, 2019.
- Aziz, A. *Moderasi Beragama dalam Islam: Prinsip dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka Ilmu., 2020.
- Azizah, N. The Role of Teachers in Promoting Religious Moderation in Schools. *International Journal of Education and Social Science*, 11(3), 188-202., 2019.
- Azizah, N. "Prophet Muhammad's Teaching Methods in Islamic Education." *Journal of Islamic Studies*, 14(2), 198-215.
- Azizah, N. The Role of Teachers in Promoting Religious Moderation in Schools. *International Journal of Education and Social Science*, 11(3), 188-202, 2019.
- Andri Kurniawan and others, *Teori Komunikasi Pembelajaran*, 2023.
- Craig, R. T. Communication Theory as a Field." *Communication Theory*, 9(2), 119161, 1999.
- Fadillah, M. *Tantangan Pendidikan di Era Digital: Perspektif Komunikasi dan Teknologi*. Jakarta: Pustaka Digital, 2020.
- Fauzi, F. Politics and Religious Identity: The Challenges of Religious Moderation in Indonesia. *Journal of Political Studies*, 10(2), 234-250, 2020.

- Fauzan, I. *Musyawaharah sebagai Prinsip Moderasi Beragama: Relevansi untuk Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media, 2021.
- Fauzan, F. *Qawlan Ma'rufa dan Pengajaran dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pilar Media, 2020.
- Huda, N. *Radicalism and Its Impact on Religious Moderation in Indonesia*. *Journal of Islamic Studies*, 15(1), 75-89, 2021.
- Hamka, N. *Etika Komunikasi dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pilar Media, 2021.
- Hamid, A. *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Hasan, A. *Komunikasi dalam Perspektif Islam: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Lasswell, H. D. *The Structure and Function of Communication in Society*." In *The Communication of Ideas*, ed. Bryson, L., New York: Harper, 1948.
- Clarity. *Islamic Pedagogy Journal*, 4(1), 45-57.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. *Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*. *Business Horizons*, 53(1), 59-68, 2010.
- Turkle, S. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Press, 2015.
- Idris, M. *Ethical Communication in Modern Education: Insights from Islamic Tradition*. Yogyakarta: Pustaka Tarbiyah, 2021.
- Prophet, Muhammad's Teaching Methods. *Journal of Islamic Pedagogy*, 7(2), 67-81.
- Tita Melia Milyane and others, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2022.
- Islamic Perspective." *Journal of Islamic Studies*, 8(4), 21-34.
- Zakaria, I. *Prinsip Komunikasi Rasulullah: Relevansi untuk Pendidikan Modern*. Surabaya: Al-Huda Press, 2022.
- Khan, M. W. *The Prophet's Way of Communication*. New Delhi: Goodword Books, 2009.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama di Indonesia: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Pustaka Kemenag, 2020.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep dan Implementasi*, Jakarta: Pustaka Kemenag, 2019.
- Rahman, A. *The Effectiveness of Gentle Speech in Reducing Learning Anxiety: A Study on*, 2018.
- Rahmatullah, R. *I'tidal dalam Komunikasi Nabi Muhammad SAW*. Surabaya: Al-Huda Press, 2019.

- Rahman, M. *Etika Komunikasi dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Rasyid, M. Penerapan Komunikasi Islami dalam Pembelajaran Daring: Studi Kasus pada Guru Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 133-145, 2021.
- Rahman, A. *Effective Communication in Prophetic Teaching: Simplification and*, 2020.
- Sari, L., & Nurmala, D. Pengaruh Komunikasi Lembut dalam Membangun Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 77-89, (2020).
- Shannon, C., & Weaver, W. *The Mathematical Theory of Communication*. University of Illinois Press., 1949.
- Schramm, W. *How Communication Works*. In *The Process and Effects of Mass Communication*. Urbana: University of Illinois Press., 1954.
- Schramm, W. *The Nature of Communication Between Humans*. In *Communication and Learning*, Boston: Houghton Mifflin., 1971.
- West, R., & Turner, L. H. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 2007. McGraw-Hill.
- Syarif, M. The Role of Social Media in Spreading Religious Extremism: A Challenge to Religious Moderation. *Journal of Communication and Religion*, 9(4), 295-310, 2020.
- Sulaiman, H. The Role of Positive Communication in Islamic Education Learning from Prophet Muhammad." *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 33-49, 2021.
- Syarifudin, A. (2019). "Enhancing Student Engagement Through Respectful Communication: An
- Syarif, M. (2020). "The Role of Social Media in Spreading Religious Extremism: A Challenge to Religious Moderation." *Journal of Communication and Religion*, 9(4), 295-310.
- Sulaiman, H. (2021). *Communication Ethics in Islamic Education*. Yogyakarta: UIN Press.
- Syarifudin, A. (2019). "Honoring Others Through Communication: Insights from the Prophetic Tradition." *Journal of Islamic Studies*, 5(3), 67-78.
- Yusuf, Kadar (2021), *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Alquran Tentang Pendidikan*, Jakarta, Penerbit AMZAH
- Yusuf, Kadar (2015), *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan*, Penerbit AMZAH.
- Yusuf, Kadar (2024), *Psikologi Qurani*, Penerbit AMZAH
- Yusuf, H. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenial*. Bandung: Angkasa Press.
- Yusuf, F. (2020). *Prophetic Communication in Education: A Comprehensive Approach*.

Jakarta: Lentera Hati.

Yusuf, F. Pedagogical Strategies in Islamic Education: Lessons from the Prophet's Communication Style. Jurnal